Alacrity : Journal Of Education
e-ISSN : 2775-4138
Volume 6 Issue 3 October 2026
The Alacrity : Journal Of education is published 4 times a year in **(February, June, October)**
Focus : Learning, Education, Including, Social, Curriculum, Management Science, Educational Philosophy And Educational Approaches.
LINK : http://lpppipublishing.com/index.php/alacrity

Kurikulum Dan Proses Pendidikan : Analisis Keselarasan Antara Kurikulum, Implementasi Pembelajaran, Dan Pengalaman Peserta Didik

Risna[1], Naeni Rosiana[2], Syamsidar[3], Agus Tinus[4]
[1,2,3,4] *Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia*

ARTICLE INFO
Article history:
Received
20 August 2026
Revised
15 September 2026
Accepted
28 Oktober 2026

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis keselarasan antara kurikulum yang dirancang, implementasi pembelajaran, dan pengalaman peserta didik melalui studi kepustakaan dengan sintesis naratif-tematik. Kajian berangkat dari persoalan bahwa koherensi pada dokumen kurikulum tidak selalu terwujud dalam praktik kelas maupun pengalaman belajar yang diterima peserta didik. Literatur dipetakan dan dibandingkan berdasarkan tema curriculum coherence, constructive alignment, implementasi kurikulum, pengalaman belajar, dan capaian pembelajaran. Hasil sintesis menunjukkan bahwa keselarasan perlu dipahami pada dua tingkat yang saling berhubungan: tingkat sistem, melalui keterkaitan tujuan, isi, dan progresi kurikulum; serta tingkat pembelajaran, melalui kesesuaian tujuan, aktivitas, dan asesmen. Pengalaman peserta didik berfungsi sebagai lensa untuk menilai apakah rancangan tersebut benar-benar hadir dalam praktik, tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai pengganti bukti capaian belajar. Keselarasan dipengaruhi oleh pemahaman pendidik, kepemimpinan, kolaborasi, sumber daya, desain asesmen, dan kebutuhan peserta didik. Kajian ini menawarkan sintesis konseptual dan siklus evaluasi empat langkah untuk menelusuri ketidaksesuaian serta menentukan revisi yang lebih terarah. Karena menggunakan sintesis naratif, temuan tidak dimaksudkan sebagai klaim kausal atau generalisasi universal.

Keywords
Koherensi Kurikulum, Implementasi Pembelajaran, Constructive Alignmen, Pengalaman Peserta Didik, Capaian Pembelajaran.

Corresponding Author :
risnanana@webmail.umm.ac.id

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan karena menjadi dasar dalam menentukan arah, isi, pengalaman belajar, dan asesmen. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi menjadi perangkat yang menerjemahkan tujuan pendidikan ke dalam pengalaman belajar yang dapat dijalankan dan dievaluasi. (Purwanto, 2007)

Dalam praktiknya, terdapat jarak yang mungkin muncul antara kurikulum yang dirancang, kurikulum yang dipahami pendidik, kurikulum

yang dilaksanakan, dan pengalaman yang benar-benar diterima peserta didik. Karena itu, kualitas kurikulum tidak cukup dinilai dari kelengkapan dokumennya, tetapi juga dari keterhubungan antarkomponen dan kemampuan sistem pendidikan menerjemahkannya ke dalam praktik. (Soini et al., 2022)

Penelitian curriculum coherence menunjukkan bahwa koherensi terbentuk melalui hubungan antarkomponen kurikulum dan proses pemaknaan aktor pendidikan. Dalam reformasi, perubahan dan berbagi pengetahuan dapat memengaruhi persepsi guru tentang koherensi serta dampaknya pada sekolah. (Sullanmaa et al., 2024)

Implementasi kurikulum berlangsung dalam konteks organisasi. Guru menafsirkan dan menyesuaikan praktik pembelajaran dengan kondisi peserta didik serta lingkungan sekolah. Lowell et al. (2024) menunjukkan bahwa agency, kolaborasi, dan kepemimpinan disipliner berperan dalam sensemaking selama implementasi kurikulum.

Pada tingkat pembelajaran, persoalan coherence berkaitan erat dengan constructive alignment. Konsep ini menempatkan tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen sebagai komponen yang perlu dirancang secara selaras agar aktivitas peserta didik benar-benar mengarah pada capaian yang dituju. (Biggs & Tang, 2011)

Penelitian Hailikari dan kolega menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menerima alignment sebagai rancangan teknis, tetapi mengalami pengaruh berbagai unsur alignment dalam proses belajar. Persepsi terhadap tujuan, kegiatan pembelajaran, dan asesmen dapat memandu cara peserta didik belajar dan berpartisipasi. (Hailikari et al., 2022)

Temuan lain juga memperlihatkan bahwa perceived alignment berkaitan dengan pendekatan belajar peserta didik, sedangkan studi eksperimental Zhang dan kolega menunjukkan bahwa penerapan constructive alignment dapat berkaitan dengan efektivitas pembelajaran. (Stamov Roßnagel et al., 2021; Zhang et al., 2022)

Dalam konteks pendidikan vokasi yang mengintegrasikan pembelajaran dengan dunia kerja, Suputra dan kolega mengkaji hubungan transformasi kurikulum terintegrasi dengan pengalaman belajar, kompetensi peserta didik, dan interaksi pembelajaran; hasilnya juga menempatkan strategi pengajaran sebagai faktor yang memperkuat hubungan tersebut. Temuan ini relevan untuk memahami implementasi dalam konteks tersebut, tetapi tidak dapat langsung digeneralisasi ke semua jenjang pendidikan. (Suputra et al., 2024)

Penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada berbagai jenjang di Indonesia juga memperlihatkan bahwa kesiapan guru, penggunaan

sumber daya, kolaborasi, perencanaan pembelajaran, serta asesmen menjadi bagian penting dalam keberhasilan implementasi. (Iriyani et al., 2023)

Atas dasar penelitian terdahulu, curriculum coherence, constructive alignment, implementasi kurikulum, dan pengalaman peserta didik telah dikaji dalam berbagai konteks, tetapi sering dianalisis dari tingkat yang berbeda. Artikel ini menyintesisnya dalam satu kerangka: curriculum coherence digunakan untuk membaca keterhubungan pada tingkat sistem, constructive alignment untuk menelaah hubungan tujuan, aktivitas, dan asesmen, sedangkan pengalaman peserta didik menjadi lensa untuk menilai bagaimana rancangan tersebut dialami dalam praktik. Kontribusi artikel ini adalah sintesis konseptual lintas tema, bukan pengajuan teori baru atau klaim bahwa semua temuan berlaku sama pada setiap jenjang pendidikan. (Peters, 2024)

Rumusan masalah penelitian ini adalah pertama, bagaimana keselarasan antara kurikulum yang dirancang dengan implementasi pembelajaran berdasarkan hasil kajian literatur? Kedua, bagaimana implementasi pembelajaran berkaitan dengan pengalaman peserta didik? Ketiga, faktor apa saja yang memengaruhi keselarasan atau ketidaksesuaian antara kurikulum, implementasi pembelajaran, dan pengalaman peserta didik? Penelitian ini bertujuan menganalisis keselarasan tersebut serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhinya. Kajian ini diharapkan memberi dasar konseptual bagi pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang lebih koheren.

Kurikulum merupakan rangkaian keputusan tentang tujuan, isi, pengalaman belajar, strategi, dan asesmen yang menerjemahkan tujuan pendidikan ke dalam proses yang dialami peserta didik. (Purwanto, 2007)

Hubungan kurikulum dan proses pendidikan bersifat dinamis. Kebutuhan peserta didik, tuntutan sosial, perkembangan pengetahuan, dan perubahan kebijakan mendorong peninjauan kurikulum melalui implementasi, evaluasi, dan revisi. (Fullan, 2016)

Dalam kerangka kebijakan pembelajaran Indonesia, perencanaan pembelajaran dan asesmen diarahkan agar saling berkaitan dengan capaian pembelajaran. Prinsip tersebut memperkuat gagasan bahwa tujuan, proses, dan asesmen perlu dibaca sebagai satu kesatuan. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022)

Curriculum coherence mengacu pada keterhubungan dan konsistensi antarkomponen kurikulum sehingga arah pendidikan tidak terpecah. Rata mengembangkan model Curriculum Design Coherence yang menekankan pentingnya konsep pengorganisasi, keterhubungan konten, dan progresi untuk membangun coherence dalam desain kurikulum. (Rata, 2021)

Soini dan kolega menunjukkan bahwa coherence pada tingkat sekolah dibangun melalui curriculum making, termasuk partisipasi dan dialog transformatif. Sementara itu, Sullanmaa dan kolega menunjukkan bahwa strategi perubahan dan knowledge sharing berhubungan dengan proses coherence-making dalam reformasi kurikulum. (Soini et al., 2022; Sullanmaa et al., 2024)

Dalam pendidikan calon guru, Wang dan kolega memperlihatkan bahwa coherence perlu dilihat dari keterhubungan pengalaman dan komponen kurikulum. Peters kemudian menunjukkan bahwa istilah coherence digunakan dalam berbagai makna dan menawarkan kerangka yang membedakan curricular coherence dan instructional coherence. (Wang et al., 2023; Peters, 2024)

Constructive alignment merupakan pendekatan desain pembelajaran yang menghubungkan intended learning outcomes dengan aktivitas belajar dan asesmen. Prinsip utamanya adalah bahwa peserta didik perlu melakukan aktivitas yang secara langsung memberi kesempatan untuk mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan. (Biggs & Tang, 2011)

Kajian Hailikari dan kolega menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan peran tujuan, kegiatan pembelajaran, dan asesmen dalam mengarahkan belajar aktif. Al-Thani juga menunjukkan bahwa pengalaman e-learning dapat dianalisis melalui keterhubungan antara learning outcomes, aktivitas, dan asesmen. (Al-Thani, 2023)

Lawrence menerapkan constructive alignment pada desain unit kurikulum dan menunjukkan bahwa outcome-based design membantu menghubungkan learning outcomes, metode pembelajaran, dan asesmen. Knorn, Topalovic, dan Varagnolo juga menggunakan prinsip serupa ketika mendesain ulang mata kuliah melalui pembelajaran berpusat pada mahasiswa dan asesmen berkelanjutan. (Lawrence, 2023; Knorn et al., 2022)

Irafahmi, Williams, dan Lim menguji pengaruh constructive alignment terhadap kompetensi komunikasi tertulis mahasiswa. Hristov, Nakov, dan Miočinović menekankan bahwa alignment perlu mencakup tujuan, aktivitas belajar, beban belajar, asesmen, dan kompetensi yang diperoleh. (Irafahmi et al., 2022; Hristov et al., 2023)

Implementasi kurikulum merupakan proses menerjemahkan rancangan ke dalam tindakan pendidikan. Proses tersebut dipengaruhi oleh interpretasi pendidik, kapasitas organisasi, sumber daya, kepemimpinan, serta pola kolaborasi. Karena itu, kesenjangan antara intended curriculum dan implemented curriculum dapat muncul meskipun dokumen kurikulum sama. (Lowell et al., 2024)

Penelitian pada konteks Indonesia menunjukkan variasi tantangan implementasi. Guru menghadapi kebutuhan untuk menyesuaikan perencanaan, strategi pembelajaran, penggunaan teknologi, asesmen, dan sumber daya dengan kondisi sekolah. (Putri & Pranata, 2024)

Pada sekolah dasar Islam, implementasi Kurikulum Merdeka juga melibatkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, proyek, dan asesmen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa coherence perlu dibangun melalui keterhubungan antarpraktik, bukan hanya melalui keberadaan dokumen. (Purwanti et al., 2024)

Pengalaman peserta didik menjadi indikator penting karena peserta didik mengalami secara langsung keputusan kurikulum yang diterapkan. Wilson dan kolega menunjukkan bahwa reformasi kurikulum dapat menciptakan kondisi belajar yang berbeda bagi mahasiswa melalui perubahan desain pembelajaran dan struktur pengalaman belajar. (Wilson et al., 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan sintesis naratif-tematik untuk menghubungkan temuan penelitian mengenai curriculum coherence, constructive alignment, implementasi kurikulum, dan pengalaman peserta didik. Sumber utama berupa artikel jurnal ilmiah, sedangkan literatur klasik digunakan secara terbatas untuk menjelaskan konsep dasar. Penelusuran dilakukan melalui portal akademik, laman jurnal atau penerbit, serta pemeriksaan DOI dan informasi bibliografis yang tersedia. Karena catatan penelusuran tidak merekam seluruh hasil pencarian secara kuantitatif, jumlah rekaman awal dan jumlah sumber yang dikeluarkan pada setiap tahap tidak dilaporkan. Dengan demikian, kajian ini tidak diklaim sebagai systematic literature review.

Kata kunci penelusuran meliputi curriculum coherence, curriculum implementation, constructive alignment, student learning experience, intended curriculum, implemented curriculum, attained curriculum, curriculum alignment, dan learning outcomes. Sumber dipertimbangkan apabila relevan langsung dengan fokus kajian, mencantumkan informasi publikasi yang dapat diperiksa, serta menjelaskan tujuan, metode, dan temuan secara memadai. Publikasi 2021–2026 menjadi prioritas; sumber lebih lama digunakan bila diperlukan untuk menerangkan konsep dasar. Literatur yang hanya membahas kurikulum secara umum tanpa hubungan dengan fokus kajian tidak menjadi dasar utama sintesis.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap: memetakan fokus, konteks, dan temuan setiap sumber; membandingkan persamaan serta perbedaan temuan;

lalu mengelompokkannya ke dalam empat tema, yaitu (a) coherence pada tingkat sistem, (b) alignment pada tingkat pembelajaran, (c) pengalaman peserta didik, dan (d) faktor implementasi. Sintesis digunakan untuk menjawab rumusan masalah secara konseptual, bukan untuk menghitung ukuran efek atau menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Literatur mencakup konteks pendidikan sekolah, pendidikan guru, dan pendidikan tinggi di Indonesia maupun negara lain. Perbedaan konteks diperhatikan dalam interpretasi. Temuan dari pendidikan tinggi, misalnya, digunakan untuk menjelaskan prinsip desain pembelajaran dan tidak dianggap otomatis mewakili seluruh kondisi sekolah. Karena tidak tersedia protokol penyaringan sistematis dan log pencarian yang lengkap, hasil kajian dipahami sebagai sintesis terarah atas sumber yang ditelaah; studi relevan lain mungkin belum tercakup.

Keterbatasan metode ini adalah tidak tersedianya catatan kuantitatif yang lengkap tentang seluruh hasil pencarian dan proses eksklusi. Oleh karena itu, artikel tidak mengklaim mencakup semua penelitian yang tersedia. Pembaca perlu memahami hasilnya sebagai sintesis terarah atas literatur yang relevan, dengan kemungkinan adanya studi lain yang tidak tercakup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kurikulum yang dirancang merupakan titik awal, tetapi bukan bentuk akhir dari pengalaman pendidikan. Dalam proses implementasi, guru dan organisasi sekolah menafsirkan rancangan sesuai dengan konteks, kapasitas, dan kebutuhan peserta didik. Soini dan kolega menunjukkan bahwa curriculum making di tingkat sekolah menjadi proses penting untuk membangun shared understanding dan coherence. (Soini et al., 2022)

Sullanmaa dan kolega memperlihatkan bahwa perubahan kurikulum membutuhkan change management dan knowledge sharing agar coherence tidak berhenti pada dokumen reformasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi implementasi merupakan bagian dari pembentukan coherence. (Sullanmaa et al., 2024)

Dalam konteks Indonesia, penelitian implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa guru menghadapi persoalan kesiapan, adaptasi metode, penggunaan teknologi, fasilitas, dan dukungan organisasi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa implementasi tidak hanya bergantung pada kualitas rancangan, tetapi juga pada kondisi pelaksana. (Putri & Pranata, 2024)

Temuan pada sekolah dasar juga menunjukkan bahwa implementasi mencakup perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, proyek, dan asesmen.

Karena komponen tersebut saling berhubungan, ketidaksesuaian pada satu bagian dapat memengaruhi keterlaksanaan bagian lain. (Purwanti et al., 2024)

Dengan demikian, jawaban terhadap rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa keselarasan antara kurikulum yang dirancang dan implementasi bersifat kontekstual. Keselarasan lebih mungkin terbentuk ketika pendidik memiliki pemahaman bersama, memperoleh dukungan organisasi, dan memiliki ruang untuk menyesuaikan implementasi tanpa kehilangan arah tujuan kurikulum.

Hasil kajian memperlihatkan bahwa curriculum coherence dapat digunakan untuk membaca keterhubungan antara tujuan, isi, pembelajaran, asesmen, dan capaian. Rata menempatkan coherence sebagai persoalan desain dan progresi, sedangkan Peters menunjukkan bahwa coherence dapat dibedakan menjadi curricular dan instructional coherence. (Rata, 2021)

Peters juga menunjukkan bahwa literatur mengenai coherence memiliki penggunaan istilah yang beragam. Karena itu, penelitian ini menggunakan curriculum coherence secara operasional untuk menunjuk keterhubungan logis antarkomponen kurikulum pada tingkat sistem, bukan untuk menyatakan bahwa semua komponen harus identik. (Peters, 2024)

Wang dan kolega menunjukkan bahwa coherence penting dalam pendidikan calon guru karena pengalaman belajar yang terpisah dapat kehilangan arah bersama. Temuan tersebut mendukung penggunaan coherence sebagai lensa untuk melihat apakah berbagai pengalaman dalam kurikulum mengarah pada tujuan yang saling mendukung. (Wang et al., 2023)

Dalam sintesis ini, curriculum coherence menjadi perspektif makro untuk menjelaskan mengapa dokumen yang lengkap belum tentu menghasilkan praktik yang selaras. Koherensi menuntut hubungan yang dapat ditelusuri dari tujuan menuju pengalaman belajar dan capaian.

Pada tingkat pembelajaran, constructive alignment menghubungkan tujuan dengan aktivitas dan asesmen. Peserta didik perlu memperoleh aktivitas untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, sedangkan asesmen perlu menilai kemampuan tersebut. (Biggs & Tang, 2011)

Hailikari dan kolega menunjukkan bahwa unsur alignment memiliki peran dalam mengarahkan cara mahasiswa belajar. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa alignment bukan hanya konsep perencanaan, tetapi juga berhubungan dengan pengalaman peserta didik. (Hailikari et al., 2022)

Stamov Roßnagel dan kolega menemukan hubungan antara perceived alignment dan learning approaches. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa alignment perlu dilihat dari perspektif peserta didik, bukan hanya dari kesesuaian dokumen. (Stamov Roßnagel et al., 2021)

Zhang dan kolega melalui studi eksperimental menemukan perbedaan efektivitas belajar ketika pembelajaran menggunakan kerangka constructive alignment. Penelitian Irafahmi, Williams, dan Lim juga menunjukkan bahwa alignment dapat digunakan untuk menguji perkembangan kompetensi tertentu. (Irafahmi et al., 2022; Zhang et al., 2022)

Penerapan constructive alignment pada desain unit informasi sistem, pembelajaran kendali, capstone project, dan praktik mengajar menunjukkan pola yang serupa: tujuan, aktivitas, dan asesmen perlu dirancang sebagai satu kesatuan. (Lawrence, 2023; Knorn et al., 2022; Nugroho, 2022)

Studi pada mata kuliah dan kompetensi tertentu juga menunjukkan bahwa alignment dapat membantu merancang asesmen berkelanjutan dan menilai perkembangan kompetensi. Namun, bukti dari pendidikan tinggi perlu diterapkan secara hati-hati pada konteks sekolah. (Knorn et al., 2022; Irafahmi et al., 2022)

Temuan tersebut menjawab rumusan masalah kedua pada tingkat konseptual, implementasi pembelajaran berkaitan dengan pengalaman peserta didik melalui kualitas aktivitas, kejelasan tujuan, bentuk asesmen, dan kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Pengalaman belajar bukan sekadar akibat tambahan, tetapi menjadi bagian dari cara implementasi kurikulum diwujudkan.

Pengalaman peserta didik penting karena kurikulum dimaknai melalui tujuan, aktivitas, dan asesmen yang dijalani. Evaluasi karena itu perlu memeriksa bukan hanya rancangan pendidik, melainkan juga bagaimana rancangan tersebut dialami. (Hailikari et al., 2022)

Suputra dan kolega menemukan hubungan antara transformasi kurikulum terintegrasi dengan learning experience, student competencies, dan learning interactions. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum perlu dilihat melalui perubahan pengalaman dan interaksi, bukan hanya perubahan dokumen. (Suputra et al., 2024)

Studi Wilson dan kolega menunjukkan bahwa reformasi desain kurikulum dapat mengubah kondisi belajar mahasiswa. Pengalaman peserta didik karena itu dapat menjadi salah satu indikator untuk menilai perubahan, tetapi perlu dibaca bersama bukti capaian belajar. (Wilson et al., 2025)

Penelitian tentang praktikum calon guru yang dialihkan secara daring juga memperlihatkan bahwa constructive alignment dapat digunakan untuk membaca hubungan antara learning outcomes, aktivitas, dan asesmen dalam pengalaman belajar yang berubah konteks. (Madsen et al., 2023)

Meskipun demikian, pengalaman peserta didik tidak boleh disamakan secara otomatis dengan capaian pembelajaran. Pengalaman merupakan proses

yang dialami, sedangkan capaian merupakan hasil yang dituju dan diukur. Karena itu, evaluasi kurikulum perlu memperhatikan keduanya secara bersamaan.

Sintesis literatur menunjukkan sedikitnya lima faktor utama. Pertama, pemahaman pendidik terhadap kurikulum. Kedua, strategi pembelajaran dan kemampuan mengubah tujuan menjadi aktivitas. Ketiga, desain asesmen. Keempat, dukungan organisasi, kepemimpinan, dan kolaborasi. Kelima, kebutuhan serta karakteristik peserta didik. (Lowell et al., 2024)

Pada konteks Indonesia, kesiapan guru dan kemampuan beradaptasi dengan pendekatan baru menjadi faktor penting. Penelitian Qotimah dan Rusman menunjukkan adanya kebutuhan persiapan guru sebelum implementasi Kurikulum Merdeka, sedangkan Iriyani dan kolega menunjukkan pentingnya evaluasi, kolaborasi, dan penggunaan sumber daya dalam implementasi. (Iriyani et al., 2023; Qotimah & Rusman, 2024)

Nurhasanah, Nugraha, dan Sari juga memperlihatkan bahwa implementasi kurikulum Indonesia pada sekolah dasar perlu dilihat dalam rentang proses, bukan hanya pada satu komponen pembelajaran. Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa coherence harus dibangun melalui keterhubungan antarpraktik. (Nurhasanah et al., 2024)

Pada tingkat asesmen, Derouich menunjukkan pentingnya pemetaan antara course learning outcomes dan program learning outcomes serta feedback loops untuk menemukan ketidaksesuaian. Temuan ini memperluas constructive alignment dari kelas menuju sistem program pendidikan. (Derouich, 2025)

Munikwa juga menunjukkan bahwa penerapan constructive alignment dapat menghadapi hambatan berupa dukungan institusional yang terbatas, pengembangan profesional yang belum memadai, dan kebutuhan penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan. (Munikwa, 2024)

Temuan ini menjawab rumusan masalah ketiga: ketidaksesuaian muncul ketika satu bagian sistem tidak mendukung bagian lain. Perbaikan karena itu perlu menyentuh pemahaman pendidik, strategi pembelajaran, asesmen, organisasi, sumber daya, dan pengalaman peserta didik, bukan hanya mengganti dokumen kurikulum.

Berdasarkan keseluruhan literatur, curriculum coherence dan constructive alignment dapat digunakan secara saling melengkapi. Curriculum coherence membaca keterhubungan pada tingkat sistem, sedangkan constructive alignment membaca keterhubungan pada tingkat proses pembelajaran. (Peters, 2024)

Sintesis konseptual yang dihasilkan dapat dibaca melalui alur: kurikulum yang dirancang → curriculum coherence → tujuan, aktivitas, dan asesmen yang selaras → implementasi pembelajaran → pengalaman peserta didik → capaian pembelajaran → evaluasi dan revisi. Alur ini tidak diposisikan sebagai hubungan kausal atau linear yang kaku, tetapi sebagai cara untuk membaca hubungan antarlapisan pendidikan. (Biggs & Tang, 2011)

Implikasi dari sintesis tersebut adalah evaluasi kurikulum perlu mengajukan pertanyaan pada beberapa tingkat: apakah tujuan dan isi selaras, apakah aktivitas mendukung tujuan, apakah asesmen mengukur kemampuan yang ditargetkan, bagaimana pendidik menafsirkan kurikulum, bagaimana peserta didik mengalami pembelajaran, dan apa yang perlu direvisi. (Derouich, 2025)

Kontribusi utama kajian ini adalah sintesis konseptual yang menghubungkan dua perspektif pada tingkat berbeda: curriculum coherence untuk membaca keterhubungan sistem kurikulum dan constructive alignment untuk memeriksa kesesuaian tujuan, aktivitas, serta asesmen. Pengalaman peserta didik menjadi penghubung antara rancangan dan praktik, karena keselarasan yang direncanakan belum tentu dialami secara utuh oleh peserta didik. (Rata, 2021; Peters, 2024; Biggs & Tang, 2011)

Secara analitis, keselarasan perlu diperiksa pada tingkat sistem dan tingkat pembelajaran. Pada tingkat sistem, pertanyaannya ialah apakah tujuan, isi, urutan, dan capaian kurikulum saling mendukung. Pada tingkat pembelajaran, pertanyaannya ialah apakah aktivitas memberi kesempatan untuk mencapai tujuan dan apakah asesmen mengukur kemampuan yang ditargetkan. Dokumen yang konsisten belum tentu menghasilkan praktik yang selaras apabila penerjemahan di kelas tidak mendukung tujuan tersebut. (Rata, 2021; Peters, 2024; Biggs & Tang, 2011)

Perbedaan konteks penelitian membatasi generalisasi temuan. Studi reformasi kurikulum sekolah banyak menekankan dialog, berbagi pengetahuan, kepemimpinan, dan strategi perubahan, sedangkan studi constructive alignment di pendidikan tinggi cenderung menelaah desain mata kuliah dan asesmen. Kedua kelompok studi saling melengkapi untuk membangun pemahaman konseptual, tetapi hasilnya tidak dapat dipertukarkan tanpa mempertimbangkan jenjang dan konteksnya. (Soini et al., 2022; Sullanmaa et al., 2024; Iriyani et al., 2023; Putri & Pranata, 2024)

Pengalaman peserta didik perlu diperiksa bersama bukti capaian belajar. Kejelasan tujuan, aktivitas yang relevan, kesempatan berlatih, dan umpan balik dapat membantu peserta didik memahami arah pembelajaran. Namun, pengalaman yang dipersepsikan positif tidak dengan sendirinya membuktikan

bahwa seluruh capaian telah terpenuhi. Karena itu, evaluasi sebaiknya menggabungkan perspektif peserta didik dengan hasil asesmen dan analisis aktivitas pembelajaran. (Hailikari et al., 2022; Stamov Roßnagel et al., 2021; Madsen et al., 2023)

Keselarasan bukan kondisi yang selesai setelah kurikulum ditetapkan, melainkan proses yang perlu ditinjau kembali ketika kebijakan, kebiasaan mengajar, sumber daya, dan kebutuhan peserta didik berubah. Kolaborasi akan lebih bermakna apabila digunakan untuk membahas tujuan pedagogis dan bukti pembelajaran, bukan hanya bertukar bahan ajar. Fleksibilitas guru dapat mendukung keragaman kebutuhan selama penyesuaian tetap menjaga tujuan inti kurikulum. (Lowell et al., 2024; Sullanmaa et al., 2024; Qotimah & Rusman, 2024)

Berdasarkan sintesis, evaluasi kurikulum dapat dilakukan melalui empat langkah konseptual: (1) memetakan tujuan dan keterhubungan isi; (2) memeriksa kesesuaian tujuan, aktivitas, dan asesmen; (3) mengumpulkan bukti dari dokumen pembelajaran, hasil asesmen, praktik mengajar, serta pengalaman peserta didik; dan (4) menetapkan revisi sesuai letak ketidaksesuaian yang ditemukan. Langkah ini merupakan implikasi dari literatur yang dikaji, bukan instrumen tervalidasi yang telah diuji dalam penelitian ini. (Biggs & Tang, 2011; Derouich, 2025; Wilson et al., 2025)

Ketidaksesuaian perlu diperlakukan sebagai petunjuk diagnosis, bukan langsung sebagai kegagalan guru atau dokumen kurikulum. Jika tujuan menuntut penalaran tetapi asesmen hanya mengukur ingatan, aktivitas dan asesmen perlu ditinjau. Jika rancangan telah selaras tetapi pelaksanaan terkendala sumber daya atau pemahaman bersama, perbaikan perlu mencakup dukungan organisasi dan kolaborasi. Dengan demikian, tindak lanjut ditentukan oleh bukti masalah yang ditemukan. (Lowell et al., 2024; Sullanmaa et al., 2024; Derouich, 2025)

Keterbatasan kajian ini terletak pada penggunaan sumber sekunder yang beragam konteks dan belum tersedianya log pencarian serta eksklusi yang lengkap. Oleh karena itu, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara langsung ke semua jenjang pendidikan. Penelitian berikutnya dapat menguji sintesis ini melalui studi empiris yang menghubungkan dokumen kurikulum, praktik pembelajaran, asesmen, dan pengalaman peserta didik.

Implikasi lain adalah perlunya membedakan fleksibilitas pedagogis dari penyimpangan tujuan. Guru sering perlu mengubah urutan kegiatan, contoh, media, tempo, atau bentuk dukungan agar peserta didik dapat mengakses materi. Penyesuaian tersebut dapat memperkuat keselarasan jika tetap mengarah pada capaian inti. Sebaliknya, penyesuaian menjadi masalah ketika

tujuan yang dinilai berubah tanpa alasan yang jelas atau asesmen tidak lagi mengukur kompetensi yang ditargetkan. Karena itu, evaluasi sebaiknya menilai alasan pedagogis di balik keputusan guru, bukan hanya membandingkan pelaksanaan dengan rencana secara mekanis. (Lowell et al., 2024; Sullanmaa et al., 2024).

Siklus evaluasi yang diturunkan dari sintesis ini perlu melibatkan beberapa jenis bukti. Dokumen kurikulum dan modul ajar dapat menunjukkan tujuan serta rancangan aktivitas; observasi atau catatan pelaksanaan dapat menjelaskan apa yang benar-benar terjadi; asesmen dan hasil kerja peserta didik memberi informasi tentang capaian; sedangkan umpan balik peserta didik membantu menjelaskan bagaimana kegiatan dipahami dan dialami. Tidak satu pun bukti tersebut memadai jika digunakan sendirian. Ketika bukti berbeda satu sama lain, perbedaan itu perlu dianalisis sebagai petunjuk tentang bagian sistem yang membutuhkan penyesuaian. (Biggs & Tang, 2011; Hailikari et al., 2022; Derouich, 2025).

Dengan kerangka tersebut, perbaikan kurikulum tidak harus dimulai dari perubahan besar pada keseluruhan dokumen. Tindakan dapat diarahkan pada titik ketidaksesuaian yang ditemukan: memperjelas tujuan jika capaian tidak dipahami, mengubah aktivitas jika peserta didik tidak memperoleh kesempatan berlatih, memperbaiki asesmen jika bukti yang dikumpulkan tidak sesuai dengan kompetensi sasaran, atau memperkuat kolaborasi jika pemahaman antarguru berbeda. Pendekatan diagnosis semacam ini membuat evaluasi lebih terarah dan mengurangi risiko menyalahkan individu atas masalah yang sebenarnya bersifat sistemik. (Lowell et al., 2024; Derouich, 2025).

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa keselarasan antara kurikulum, implementasi pembelajaran, dan pengalaman peserta didik perlu dipahami sebagai hubungan berkelanjutan, bukan sekadar kesesuaian dokumen. Curriculum coherence membantu menelaah keterhubungan antarkomponen pada tingkat sistem, sedangkan constructive alignment membantu memeriksa hubungan tujuan, aktivitas pembelajaran, dan asesmen pada tingkat praktik.

Pengalaman peserta didik memberi petunjuk apakah rancangan tersebut benar-benar terwujud dalam pembelajaran, tetapi perlu dibaca bersama bukti capaian belajar. Keselarasan dipengaruhi oleh pemahaman pendidik, strategi pembelajaran, asesmen, kepemimpinan, kolaborasi, sumber daya, dan kebutuhan peserta didik. Implikasi kajian ini ialah evaluasi kurikulum perlu menelusuri letak ketidaksesuaian sebelum menetapkan revisi. Penelitian selanjutnya dapat menguji sintesis ini melalui studi empiris yang memadukan

dokumen kurikulum, praktik pembelajaran, asesmen, dan pengalaman peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Thani, H. H. (2023). Constructive alignment effectiveness in learner-centric environment: The experience of e-learning among Qatar University female students. Journal of Educational Sciences – Qatar University, 21(21). https://doi.org/10.29117/jes.2023.0102

Biggs, J., & Tang, C. (2011). Teaching for quality learning at university (4th ed.). Open University Press.

Derouich, M. (2025). Ensuring outcome-based curriculum coherence through systematic CLO–PLO alignment and feedback loops. Discover Education, 4, Article 486. https://doi.org/10.1007/s44217-025-00915-7

Fullan, M. (2016). The new meaning of educational change (5th ed.). Teachers College Press.

Hailikari, T., Virtanen, V., Vesalainen, M., & Postareff, L. (2022). Student perspectives on how different elements of constructive alignment support active learning. Active Learning in Higher Education, 23(3), 217–231. https://doi.org/10.1177/1469787421989160

Hristov, S., Nakov, D., & Miočinović, J. (2023). Constructive alignment between objectives, teaching and learning activities, student competencies and assessment methods in higher education. Journal of Agriculture and Plant Sciences, 21(2), 21–36. https://doi.org/10.46763/JAPS23212021h

Irafahmi, D. T., Williams, P. J., & Lim, N. (2022). The effect of constructive alignment in course design on accounting students' development of written communication competence. Journal of Accounting and Business Education, 7(1), 45–58. https://doi.org/10.26675/jabe.v7i1.29729

Iriyani, S. A., Hadi, H. S., Ardian, D., & Hafizin, H. (2023). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Kota Mataram. Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 4(3), 2790–2805. https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.651

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Knorn, S., Topalovic, D., & Varagnolo, D. (2022). Redesigning a classic control course using constructive alignment, student-centred teaching and continuous assessment. IFAC-PapersOnLine, 55(17), 180–185. https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2022.09.312

Lawrence, J. E. (2023). The application of constructive alignment theory in designing a curriculum unit in information systems. The Educational Review, USA, 7(4), 471–482. https://doi.org/10.26855/er.2023.04.015

Lowell, B. R., Fogelman, S. E., & McNeill, K. L. (2024). Organizational sensemaking during curriculum implementation: The dilemma of agency, role of collaboration, and importance of discipline-specific leadership. Science Education, 108(5), 1448–1473. https://doi.org/10.1002/sce.21885

Madsen, S. S., Habbestad, H., & Borch, I. H. (2023). Valuable unintended learning outcomes when practicum for student teachers in kindergartens is carried out online. Education and Information Technologies, 28, 37–55. https://doi.org/10.1007/s10639-022-11135-z

Munikwa, S. (2024). Evaluating constructive alignment: An analysis of learning outcomes, learning experiences, and assessment techniques at a public university. International Journal of Innovative Research in Education, 11(2), 53–75. https://doi.org/10.18844/ijire.v11i2.9484

Nugroho, H. (2022). Constructive alignment approach for capstone project with industry involvement: Case study in Malaysia University. ASEAN Journal of Science and Engineering Education, 2(1), 37–50. https://doi.org/10.17509/ajsee.v2i1.35271

Nurhasanah, A., Nugraha, F. F., & Sari, M. Z. (2024). The implementation of the Indonesian curriculum in elementary schools for the 2022–2024 period. Indonesian Journal of Learning and Instruction, 7(2), 107–116. https://doi.org/10.25134/ijli.v7i2.10838

Peters, A. (2024). Using the TIMSS curriculum model to develop a framework for coherence and its role in developing mathematical connections. Research in Mathematics Education, 26(2), 300–324. https://doi.org/10.1080/14794802.2024.2371026

Purwanti, K. L., Rofiq, M., Fashihah, I., & Romaniyah. (2024). Analyzing the Merdeka Curriculum implementation at pilot Islamic elementary schools in Semarang, Indonesia. Journal of Integrated Elementary Education, 4(1), 26–41. https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.21249

Purwanto, M. N. (2007). Ilmu pendidikan teoretis dan praktis (Ed. 2). Remaja Rosdakarya.

Putri, M. T., & Pranata, O. D. (2024). Merdeka Curriculum implementation at secondary schools: Science teachers' perspective. IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application), 7(3), 331–342. https://doi.org/10.31764/ijeca.v7i3.26282

Qotimah, I., & Rusman, R. (2024). Teacher efforts to prepare implementation of Kurikulum Merdeka in elementary school. Inovasi Kurikulum, 21(1), 27–40. https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.62003

Rata, E. (2021). The curriculum design coherence model in the Knowledge-Rich School Project. Review of Education, 9(2), 448–495. https://doi.org/10.1002/rev3.3254

Soini, T., Pyhältö, K., Haverinen, K., Sullanmaa, J., Leskinen, E., & Pietarinen, J. (2022). Building coherence and impact: Differences in Finnish school level curriculum making. Curriculum Perspectives, 42(2), 121–133. https://doi.org/10.1007/s41297-022-00165-9

Stamov Roßnagel, C., Lo Baido, K., & Fitzallen, N. (2021). Revisiting the relationship between constructive alignment and learning approaches: A perceived alignment perspective. PLOS ONE, 16(8), Article e0253949. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0253949

Sullanmaa, J., Pyhältö, K., Pietarinen, J., & Soini, T. (2024). Relationships between change management, knowledge sharing, curriculum coherence and school impact in national curriculum reform: A longitudinal approach. International Journal of Leadership in Education, 27(6), 1395–1419. https://doi.org/10.1080/13603124.2021.1972165

Suputra, I. N., Basuki, A., Gunawan, A., & Syafruddin, A. B. (2024). Does work-integrated curriculum transformation affect learning experience, student competencies, and learning interactions? The role of teaching strategy moderation. Cogent Education, 11(1), Article 2375676. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2375676

Wang, Z., Tsang, A., Yuan, R., & Yang, M. (2023). Probing curriculum coherence in pre-service teacher education: An exploratory study. Journal of Education for Teaching, 49(4), 739–742. https://doi.org/10.1080/02607476.2023.2169601

Wilson, E., Roche, T., Goode, E., & McKenzie, J. W. (2025). Creating the conditions for student success through curriculum reform: The impact of an active learning, immersive block model. Higher Education, 89, 1423–1443. https://doi.org/10.1007/s10734-024-01283-1

Zhang, H., Su, S., Zeng, Y., & Lam, J. F. I. (2022). An experimental study on the effectiveness of students' learning in scientific courses through constructive alignment—A case study from an MIS course. Education Sciences, 12(5), Article 338. https://doi.org/10.3390/educsci12050338